
LITERASI PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS

M. Yusuf T.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Kampus II: Jalan Sultan Alauddin Nomor 36 Samata-Gowa
Email: yusta72@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan manusia dalam menuangkan pengetahuannya ke dalam tulisan. Metode yang digunakan adalah *content analysis* dengan mempelajari berbagai referensi yang terkait dengan tema. Hasilnya disimpulkan: 1) sistematika gagasan dalam tulisan dipengaruhi oleh sistematika gagasan dalam bahasa tutur; 2) pengembangan gagasan dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan; 3) literasi tulis berkembang melalui literasi pengetahuan; 4) makin kuat literasi pengetahuan seseorang, makin kuat kemungkinannya untuk mempengaruhi orang lain melalui tulisan.

Abstract:

This paper aimed at describing the development of human capabilities in expressing ideas into writing. The method used was content analysis to study the various references related to the themes. The results were summarized: 1) systematized ideas in writing was influenced by systematized ideas in speech language; 2) the development of the idea was influenced by the acquisition of knowledge; 3) developing writing literacy were through literacy knowledge; 4) the stronger a person's literacy knowledge, the stronger the possibility to influence others through writing.

Kata kunci:

Orality, Literacy, Knowledge

REPOSISI pengetahuan dalam diskusi kini merupakan konsekuensi logis dari kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh teknologi digital. Teknologi digital, internet misalnya telah mewujudkan globalisasi yang menjanjikan perjumpaan tanpa batas (*borderless*) lintas kebudayaan. Jelas, teknologi internet kini telah meniscayakan perjumpaan kebudayaan tanpa batas itu. Orang sedemikian rupa terhubung melewati garis geografis dan melahirkan suatu tatanan interaksi sosial baru sehingga memungkinkan inovasi bisa berlangsung lebih cepat karena di dalam tatanan baru itu memungkinkan setiap orang terinteraksi secara pengetahuan.

Noe dan kawan-kawan dalam Jackson menjelaskan konsekuensi lain dari pertukaran pengetahuan lintas manusia telah menjadikan pengetahuan adalah modal sosial (*social capital*) sekaligus modal intelektual (*intectual capital*) yang dibutuhkan oleh organisasi agar memiliki daya saing (*compete*). Modal sosial adalah sejumlah sumber daya aktual dan potensial yang diakumulasi oleh keterhubungan individu di dalam unit-unit sosial. Sedang modal intelektual dihasilkan melalui dua mekanisme utama, yaitu kombinasi (*combination*) dan pertukaran (*exchange*) sumber-sumber intelektual yang ada. Mekanisme kombinasi berhubungan dengan koneksi berbagai

elemen-elemen yang tidak berhubungan dan menghasilkan kesatuan yang terasosiasi. Sedangkan mekanisme pertukaran berlangsung dalam interaksi antar atau inter unit sosial yang elemen-elemennya dihasilkan oleh prinsip-prinsip kelompok kerja, kolaborasi ataupun berbagi (*sharing*).¹

Keterhubungan individu di dalam dua mekanisme tersebut mendorong penguasaan pengetahuan menjadi lebih terbuka. Persoalannya adalah, tidak semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai modal sosial oleh karena informasi yang menjadi basisnya tidak serta merta dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu. Menjawab persoalan ini, Nahapiet dan Ghoshal menawarkan suatu model penciptaan modal intelektual melalui tiga basis analisis, yaitu: struktural, relasional dan dimensi kognitif modal sosial.²

Tiga analisis tersebut menghasilkan konfigurasi impersonal dalam menghubungkan manusia atau unit organisasi sehingga analisis struktur dan relasinya membangun suatu pola yang disebut oleh Burt, *who you reach and how you reach them* (siapa yang engkau jangkau dan bagaimana engkau menjangkaunya).³ Artinya, modal intelektual sangat berhubungan dengan keterjangkauan informasi. Semakin tinggi tingkat keterjangkauan seseorang, semakin tinggi peluangnya untuk menguasai dan menyebarkan pengetahuannya. Keterjangkauan informasi yang dimaksud bukan saja berarti bisa akses (*accessible*) tetapi juga berarti bisa paham (*understandable*). Bisa akses sangat berkaitan dengan ketersediaan layanan dan besarnya kapasitas memori *software* yang digunakan. Sedang bisa paham sangat bergantung pada kapabilitas personal pengguna layanan. Untungnya, baik bisa akses ataupun bisa paham telah dipasilitasi oleh penyedia layanan melalui *hardware* berkecepatan tinggi dan aplikasi terjemah yang mudah untuk digunakan.

Kondisi demikian pada hakikatnya dapat menguntungkan dunia pendidikan jika dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sejauh ini pemanfaatan itu telah diinovasi ke dalam berbagai strategi penggunaan media digital untuk maksud pembelajaran terutama karena pemanfaatan internet kini telah terbuka luas. Horton mengidentifikasi beberapa model pembelajaran elektronik (*e-learning*) yang telah atau sedang dikembangkan, yaitu:

1. *Standalone courses*, yaitu pembelajaran elektronik yang didisain untuk digunakan belajar secara mandiri.
2. *Virtual-classroom courses*, kelas pembelajaran online yang didisain menyerupai kelas biasa.
3. *Learning games and simulation*, pembelajaran yang performanya disimulasikan dengan berbagai aktifitas eksploratif sehingga pemelajar tertantang untuk menemukan jawaban (*discoveries*) dari masalah yang dihadapinya.
4. *Embedded e-learning*, jenis pembelajaran ini melibatkan sistem lain seperti program komputer, prosedur diagnosis, dan bantuan *online*.
5. *Blended learning*, mengaplikasikan bentuk-bentuk pembelajaran untuk mencapai satu tujuan pembelajaran. Jenis *e-learning* ini dikenal juga dengan nama *mix learning* atau

hybrid learning oleh karena prosesnya mengkombinasi antara pembelajaran elektronik dengan pembelajaran biasa.

6. *Mobile learning*, prinsipnya adalah belajar mengikuti mobilitas dunia tentang dunia itu sendiri. Jenis pembelajaran ini diaplikasi dengan bantuan alat-alat mobiler (*mobile devices*) seperti PDA dan telepon pintar.
7. *Knowledge management*, aplikasi *e-learning* dalam skala luas dengan memanfaatkan dokumen online dan media konvensional untuk melakukan edukasi kepada masyarakat luas.⁴

Prinsipnya, dunia pendidikan telah bertransformasi dengan isu masyarakat global dan turut serta mempengaruhi perkembangan pembelajaran kekinian. Perkembangan mutakhir pendidikan memunculkan istilah pendidikan alternatif yang pada hakekatnya berhubungan dengan paradigma pendidikan baru yang berbeda dengan paradigma agraris. Paradigma itu sendiri disebut alternatif karena dirasakan oleh masyarakat dominan akan adanya ketidaksesuaian paradigmatik antara penyelenggaraan pendidikan dengan kebutuhan kekinian. Keluhan para praktisi pembelajaran terhadap kecenderungan masyarakat baru yang tidak kunjung menemukan cara belajar yang tepat mendorong berkembangnya pembelajaran yang berbeda dari yang biasa diselenggarakan. Secara ontologis paradigma alternatif niscaya dikembangkan oleh karena sejarah perkembangan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari perbedaan manusia dalam menentukan caranya untuk belajar.

Menjawab kebutuhan global kemanusiaan tersebut, sekolah kini tidak saja berada pada level mayor untuk menciptakan masyarakat setara dan produktif, tetapi lebih luas berfungsi melayani dan mereproduksi hubungan sosial, ekonomi dan politik. Perspektif ini melihat sekolah sebagai masyarakat dominan, *silent factor* dalam meletakkan dan menjaga prinsip-prinsip hidup serta melepaskan ketergantungan individu di dalam kehidupan sosial.⁵ Disebut demikian karena sekolah didesain untuk mentransmisi nilai-nilai bermasyarakat yang terdapat di dalam kurikulum. Nilai-nilai masyarakat yang dimaksud adalah nilai-nilai kultural, intelektual dan norma-norma estetis dan standar atau lebih dikenal dengan kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*).⁶

Beberapa catatan dan rekomendasi dari Komisi UNESCO untuk Pendidikan abad 21 mendorong agar universitas menjadi pusat pengkajian bagi peningkatan sistem pendidikan melalui tiga fungsi utama: (1) menyiapkan pemelajar untuk dapat meneliti dan mengajar, (2) mengadakan pelatihan dan pembelajaran spesialisasi tinggi yang mengadaptasi kebutuhan ekonomi dan kehidupan sosial, (3) terbuka dan menerima berbagai aspek pendukung pendidikan seumur hidup, dan (4) melakukan kerjasama internasional.⁷

PEMBAHASAN

Webster mendefinisikan *literacy* sebagai kemampuan atau kualitas untuk menjadi *literate*, yaitu: 1) dapat membaca dan menulis, 2) terpelajar atau memiliki kemampuan untuk menunjukkan dan mengembangkan suatu pemahaman, pengetahuan,

atau kebudayaan, 3) seseorang yang dapat menggunakan pengetahuannya atau memiliki kemampuan atas sesuatu. Subjeknya disebut *literate* atau *illiterate person*.⁸

Definisi yang dikemukakan Webster di atas menunjukkan peluasan batas-batas pemaknaan literasi melampaui makna dasarnya, yaitu *the ability on reading and wrting*. Perkembangan teknologi dan globalisasi sosial dipandang sebagai dua faktor penting yang mendorong peluasan definisi itu, yang berimplikasi kepada penggunaannya di dalam berbagai disiplin dengan makna yang berbeda-beda.⁹ Pada tataran ini, literasi bermakna menurut yang menggunakannya.

Panel ahli Ontario mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk dimanfaatkan dalam membaca, menulis, mendengar, berbicara, melihat, merepresentasi dan berpikir kritis tentang berbagai gagasan.¹⁰ Sedang UNESCO mendefinisikan literasi sebagai suatu kemampuan untuk mengenal, memahami, menafsirkan, mencipta, mengkomunikasi dan menghitung, serta menggunakan materi cetak dan tulisan dalam konteks yang bervariasi.¹¹

Gee menulis bahwa literasi dalam pengertian kemampuan membaca dan menulis tidak dapat diandalkan untuk menggambarkan kemampuan literasi umum masyarakat. Menurutnya, secara sosiologis istilah literasi berhubungan dengan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi tertentu. Dalam pengertian lain, atribut kekuasaan, identitas sosial dan ideologi adalah landasan untuk menggambarkan literasi suatu entitas sosial. Dengan demikian, literasi yang berkembang di dalam suatu masyarakat menjadi pembeda utama antara masyarakat dengan ciri-ciri budaya oral (*oral cultures*) dengan masyarakat dengan ciri-ciri budaya literer (*literate cultures*).¹² Atau dengan kata lain, literasi pada suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat itu menyampaikan pengetahuannya ke dalam gagasan-gagasan yang dapat merubah jalan sejarah masyarakat itu.¹³

Meskipun demikian, beberapa tipe literasi dapat dikenali melekat pada tipe personal tertentu. UNESCO mengidentifikasi empat tipe umum sebagai berikut: a) Literasi dalam pengertian seperangkat keterampilan; b) Literasi dalam pengertian aplikasi, praktek dan situasi; c) Literasi dalam pengertian proses belajar; dan d) Literasi dalam pengertian teks tertulis.¹⁴

Dalam pengertian pertama, literasi dihubungkan dengan keterampilan-keterampilan atau *skills* tertentu seperti keterampilan mengoperasikan mesin, komputer, kendaraan bermotor, dan lain-lain. Beberapa istilah melekat pada penguasaan keterampilan-keterampilan tertentu seperti literasi komputer, literasi navigasi, literasi robotik, dan lain-lain. Secara umum, literasi jenis ini didapatkan setelah belajar atau berlatih (*tangible skills*).

Pada pengertian kedua, literasi berkaitan dengan penguasaan suatu aplikasi, seperti aplikasi komputer. Perbedaan antara literasi jenis ini dengan literasi komputer terletak pada objeknya. Literasi komputer lebih dekat kepada keterampilan mengoperasikan piranti keras (*hardware*) komputer seperti keterampilan merakit komponennya. Sedang literasi aplikasi komputer lebih dekat kepada penguasaan piranti lunak

(*software*) pada komputer. Dua kemampuan ini telah dibedakan dalam dua profesi yang berbeda dimana penguasaan aplikasi memungkinkan subjeknya bekerja dengan memanfaatkan aplikasi komputer untuk aktifitas lebih luas seperti ilmu rancang bangun mulai dari yang paling *soft* seperti aplikasi untuk menggambar, membuat video, game interaktif, serta berbagai desain kreatif lainnya seperti literasi media. Rancang bangun ini juga bisa digunakan untuk merekayasa suatu desain yang rumit dan detil seperti desain aplikasi untuk industri atau untuk mengontrol kinerja mesin secara digital. Meskipun demikian, tampaknya kedua terminologi ini batasannya sangat ditentukan oleh industri yang bergerak di bidang teknologi informasi dan komunikasi.¹⁵

Literasi juga dihubungkan dengan proses belajar yaitu suatu set tahapan untuk menghasilkan pengetahuan baru. Secara filosofis, proses ini adalah proses alamiah dari cara kerja otak manusia untuk menggambarkan dunianya secara lebih luas melalui mekanisme penuh teka-teki dan problematika yang padat.¹⁶ Istilah-istilah yang menggunakan kata literasi dalam pengertian ini antara lain literasi teknologi, literasi digital, literasi lingkungan, literasi ekonomi, literasi sosial, literasi politik, dan lain sebagainya.

Varian literasi terakhir berkaitan dengan penguasaan teks. Dalam pengertian ini, literasi terutama dikenali melalui keterampilan membaca dan menulis. Pengertian ini merupakan pengertian yang ditarik dari disiplin linguistik (meski sebagian menyebut dirinya dengan *literator*) dan juga merupakan definisi paling klasik tentang literasi. Literasi jenis ini berkembang melalui keterampilan yang dipelajari (*tangible skills*) yang secara khusus mempengaruhi keterampilan kognitif baik keterampilan membaca maupun menulis.

Rangkaian kedua dari istilah literasi pengetahuan adalah pengetahuan atau *knowledge*. Banyak spekulasi mengenai apa yang dimaksud dengan pengetahuan. Di antara ahli terdapat pendapat yang menyebutnya sebagai hasil atau buah keingintahuan atau pengalaman manusia. Ada pula yang memahaminya sebagai pemberian (*gifted*) atau bawaan lahir seperti sering disebut kaum agamawan. Meski demikian, berbagai perspektif menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan selalu berkaitan dengan konsep dan praktek tertentu yang berelasi dengan sesuatu yang lain. Di tempat kerja misalnya, pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memahami dan berbuat secara efektif.¹⁷

Pengetahuan juga didefinisikan sebagai aspek kompleks mental manusia. Anderson mendefinisikannya sebagai sesuatu yang digunakan untuk menyatakan kembali (*recall*) kekhasan atau keumuman, metode atau proses kerja, suatu pola, struktur, atau *setting* sesuatu.¹⁸

Davenport dan Prusak, seperti dikutip oleh Jennex mendefinisikan pengetahuan sebagai suatu *frame* yang bekerja untuk mengevaluasi dan menghubungkan (*incorporating*) berbagai pengalaman dan informasi yang bersumber dari kumpulan pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan pandangan para ahli (*expert*).¹⁹

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui suatu proses menerima dan mengalami informasi yang diterima di dalam kehidupan nyata. Hal itu berarti, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktifitas selainnya terutama kegiatan berpikir.

Lebih detil, Bloom, seperti dikutip Anderson²⁰, mengkategorikan duabelas tipe pengetahuan berdasarkan objeknya, yaitu:

1. Pengetahuan khusus (*knowledge of specifics*). Pengetahuan jenis ini berhubungan dengan informasi yang khas dan dapat diisolasi seperti simbol-simbol yang melekat pada fakta nyata. Pengetahuan jenis ini berada pada level terbawah dari kemampuan abstraksi.
2. Pengetahuan terminology (*knowledge of terminology*). Derajatnya hampir sama dengan pengetahuan spesifik. Bedanya, jenis pengetahuan ini berhubungan dengan simbol-simbol khusus baik verbal maupun non-verbal seperti pembatasan terma teknis yang diberi atribut, atau keterhubungan simbol.
3. Pengetahuan fakta-fakta khusus, seperti waktu, kejadian, orang, tempat, dll. Pengetahuan ini juga berhubungan dengan sesuatu yang melekat dan khas seperti kebiasaan, adat istiadat, kostum yang melekat pada suatu komunitas tertentu.
4. Pengetahuan mengenai cara-cara dan alat-alat. Pengetahuan ini berhubungan dengan, misalnya pengorganisasian, pembelajaran, pemutusan, dan kritik. Jenis pengetahuan ini berada pada level menengah dari kemampuan abstraksi yang dimiliki oleh individu.
5. Pengetahuan mengenai kebiasaan (*knowledge or conventions*). Pengetahuan jenis ini misalnya berhubungan dengan cara-cara khusus, penggunaan, gaya, praktek, atau bentuk terbaik untuk suatu fenomena.
6. Pengetahuan mengenai kecenderungan dan uraian. Pengetahuan jenis ini adalah pengetahuan mengenai proses, petunjuk, dan perubahan yang terjadi pada suatu fenomena dalam suatu ruang waktu.
7. Pengetahuan mengenai klasifikasi dan kategori. Jenis pengetahuan ini misalnya berhubungan dengan kelas, perangkat, divisi, atau rancang bangun yang menjadi fundamental bagi suatu subjek, tujuan, argumen atau masalah tertentu.
8. Pengetahuan mengenai kriteria, seperti fakta-fakta, prinsip-prinsip, opini, atau sesuatu yang diuji atau diputuskan.
9. Pengetahuan mengenai metode, seperti pengetahuan cara meneliti, pengetahuan teknik atau prosedural.
10. Pengetahuan mengenai keumuman dan abstrak suatu objek. Termasuk dalam kategori ini adalah pengetahuan skema dan bentuk baik melalui fenomena atau idea yang diorganisir.
11. Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan generalisasi. Jenis pengetahuan ini merupakan abstraksi dari temuan atas fenomena. Termasuk diantaranya adalah penjelasan atas suatu nilai, penggambaran, prediksi, dan atau determinasi untuk memilih tindakan yang menguntungkan untuk dilakukan atau petunjuk yang akan dipilih.

12. Pengetahuan atas teori dan struktur. Jenis pengetahuan ini adalah *body* dari prinsip-prinsip dan generalisasi yang secara bersama-sama menyajikan suatu kejelasan, putaran, dan pandangan sistematis mengenai suatu penomena, masalah, atau ruang yang kompleks.

Merril lebih menyederhanakannya dengan membagi pengetahuan menurut sifatnya ke dalam empat jenis pengetahuan yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.²¹

Fakta adalah jenis pengetahuan yang berhubungan dengan nama-nama objek, tanda, atribut, atau suatu peristiwa. Yang termasuk pengetahuan konsep adalah pengertian, ruang lingkup, ciri khusus, komponen, atau bagian dari suatu struktur. Beberapa pertanyaan yang jawabannya memenuhi pengetahuan faktual adalah: apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*) dan kapan (*when*).

Prinsip adalah jenis pengetahuan yang berhubungan dengan hukum atau dalil, rumus, postulat, adagium, kausalitas, dan sebagainya. Pertanyaan yang jawabannya berimplikasi pada jenis pengetahuan ini adalah mengapa (*why*). Sedang prosedur adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara kerja atau tahapan-tahapan operasional. Pertanyaan yang jawabannya relevan dengan pengetahuan ini adalah bagaimana (*how*).

Pengetahuan yang disebut di atas pada dasarnya dihasilkan melalui belajar atau berlatih. Gagne dan Briggs menulis bahwa pembelajaran menghasilkan lima jenis kemampuan: (1) keterampilan intelektual atau *intellectual skills*, yaitu kemampuan yang membuat seseorang dapat menguasai suatu kompetensi atau keahlian, (2) strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*), adalah suatu jenis keterampilan yang menjadi modal seseorang untuk belajar, mengingat atau berpikir, (3) informasi verbal, yakni set informasi yang tersimpan dalam memori yang sewaktu-waktu dapat disebut kembali (*recall*), (4) keterampilan fisik atau *motor skill*, yaitu jenis lain dari kemampuan seseorang yang berhubungan dengan keterampilan fisik, dan (5) sikap atau *attitudes*, yaitu kapabilitas seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu baik negatif maupun positif.²²

Dari dua rangkaian pengertian kata literasi dan pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa literasi pengetahuan adalah suatu kemampuan atau penguasaan yang dimiliki oleh individu untuk menggunakan, mengemukakan, menuliskan dan menjelaskan pengetahuan yang dimilikinya di atas kemampuan membaca dan menulis. Tinggi rendahnya kemampuan literasi pengetahuan seseorang dapat diukur dari kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas, dimana semakin tinggi level kognitif seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan literernya. Sebaliknya, semakin rendah level kognitifnya, semakin rendah kemampuan literernya.

Menulis adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengemukakan pengetahuan. Menulis sendiri pada hakikatnya adalah rumpun keahlian berbahasa yang bertujuan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk grafis. Menulis adalah aktifitas produktif berbahasa yang dianggap sebagai aspek keterampilan berkomunikasi yang paling kompleks jika dibandingkan dengan keterampilan ber-

komunikasi lainnya seperti berbicara. Disebut paling kompleks oleh karena keterampilan ini, hasilnya dapat direfleksi, dianalisis, dipertimbangkan, dan direvisi untuk dimanfaatkan sesuai dengan pesan komunikasi yang dikandungnya.

Menurut McCrimmon, menulis adalah aktifitas yang dilakukan dengan menggalikan pikiran dan perasaan untuk segenap subjek, memilih sesuatu untuk ditulis, dan memilih cara untuk menulis sehingga orang yang membaca dapat mengerti isi pesannya dengan mudah.²³ Senada dengan itu, Gould berpendapat bahwa menulis bukan hanya aktifitas menyusun simbol-simbol grafis ke dalam kata lalu maujud ke dalam kalimat berdasarkan hukum gramatikal, akan tetapi juga berhubungan dengan kemampuan untuk menggeneralisasi pengetahuan ke dalam bahasa tulis yang mudah dicerna oleh pembaca.²⁴ Dari pengertian ini dapat disebut satu unsur lain dari kegiatan menulis yaitu untuk memudahkan pembaca mengerti apa yang ditulis.

Menulis juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan representasi grafisnya secara produktif dalam situasi menulis biasa. Ini berarti bahwa menulis dengan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing memiliki tingkat kesulitan tinggi oleh karena penulisnya harus mampu mengalihkan rasa berbahasa pertama yang menjadi *native language* penulis ke dalam bahasa kedua yang sistem penulisnya mungkin berbeda dengan bahasa pertama. Oleh karena itu, *writing skill* dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai.

Kesulitan yang dihadapi dalam menulis pengetahuan bukan hanya terletak pada generalisasi dan manajemen ide-ide, tetapi juga dalam melakukan transfer gagasan ke dalam bahasa tertulis. Seorang penulis harus memiliki keterampilan-keterampilan lain untuk mendukung kemampuannya terutama dalam merencanakan dan mengatur ide-ide atau keterampilan lain yang dibutuhkan seperti *spelling, punctuation, vocabulari* dan *grammar* ke dalam tulisan. Karena kompleksitas tersebut, Richard dan Renandya menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan dalam aktifitas *menulis* akan semakin tinggi jika keterampilan berbahasa lainnya rendah.²⁵

Untuk mendorong kemampuan berikir kritis, penting bagi penulis untuk memahami apa yang ditulisnya, kapan dan buat apa tulisan itu dihasilkan. Untuk kebutuhan ini, sejatinya pemelajar dapat mengenali objek tulisannya dalam konteks yang lebih otentik berkenaan dengan kehidupannya sendiri.²⁶ Lebih jauh, Elbow menggarisbawahi pembaca sebagai pihak yang menilai hasil tulisan. Artinya, keterlibatan penulis secara sosial penting,²⁷ yang dalam kerangka pembelajaran memberi ruang pemelajar untuk dapat mengkontekstualkan pengetahuannya.

Dengan demikian, literasi pengetahuan dalam tulisan adalah kemampuan mengabstraksi isi bacaan ke dalam tulisan yang diukur melalui performa aktual dalam menuangkan dan mengembangkan ide dan gagasan atau pikiran secara tertulis.

Literasi Pengetahuan dalam Menulis

Pengetahuan manusia tumbuh berkembang melalui dua kemampuan utama, berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara (*orality*) dalam berbagai studi menunjukkan hubungan dengan kemampuan literer (*literacy*).²⁸ Ong memisahkan terminolo-

gi *orality* dan *literacy* sebagai bagian terpisah namun mempengaruhi satu sama lain sambil membedakan antara kemampuan oral awal (*primary orality*) dengan perkembangan kemampuan lainnya yang terbentuk melalui interaksi lingkungan.²⁹ Kemampuan oral awal sendiri adalah kemampuan yang terbentuk oleh kebudayaan yang terlepas dari unsur-unsur *literacy*.

Argumennya, kemampuan bicara suatu kelompok orang dapat dikenali dari tingkat kebudayaannya. Semakin tinggi suatu kebudayaan maka semakin baik kemampuan *orality* masyarakatnya.³⁰ Sementara kemampuan menulis tidak dapat dilepaskan dari kemampuan *orality* itu.³¹ Perbedaan ini mungkin oleh karena formula bahasa dan pengembangan pengetahuan membentuk formulasi bahasa lisan ke dalam teks atau suatu formulasi yang disebut Ong dengan *oral literature* atau *preliterate*. Teks dalam literasi oral misalnya ditemukan pada kemampuan mengungkapkan bahasa lisan dalam gaya tulisan, misalnya sastra. Formulasi yang menghubungkan antara kemampuan berbahasa lisan ke dalam bahasa tulisan dapat diamati dalam fase *secondary orality*.³² Pada formulasi ini, literasi terbentuk pada saat bahasa tulisan (*writing language*) dan bahasa lisan (*oral language*) terbentuk oleh teknologi dasar masyarakat.

Penguasaan teknologi dasar seperti penggunaan pena, pensil, kertas, dan lain-lain, menciptakan klasifikasi literasi grafis (*chirographik literacy*). Klasifikasi ini lebih bersifat individual dimana tingkat kemampuan individu diukur berdasarkan tingkat penguasaan alat-alat grafis. Kemampuan menciptakan teks hingga reproduksi tulisan yang bisa dibaca secara luas mengklasifikasi literasi tipografik (*typographic or print literacy*). Semakin luas daya jangkau tipografinya, maka semakin tinggi kemampuan literasi individunya. Seseorang dengan penguasaan media massa seperti televisi, radio, komputer dan teknologi lainnya yang menghubungkan pesan secara elektronik, menulis dan menciptakan konfigurasi pengembangan *secondary orality*.³³

Dalam perkembangan selanjutnya, teknologi menyatukan kesadaran manusia melalui tulisan. Tulisan mengenalkan divisi dan alienasi sekaligus kesadaran bersama. Pada fase ini, *orality* dan *literacy* menginteriorisasi kesadaran massal manusia,³⁴ kepada masa lalu, terhadap konsep-konsep termasuk mengenai kebenaran.

Oleh karena menulis adalah proses mengkomunikasikan ide berdasarkan aturan-aturan tertentu, maka menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa pada umumnya. Menulis juga berkaitan erat dengan aktifitas berpikir dimana antara keduanya berhubungan secara mutual. Artinya, menulis dan berpikir adalah dua aktifitas yang berlangsung secara bersamaan dan berulang-ulang. Dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi pemelajar asing, literasi ditingkatkan melalui aktifitas-aktifitas yang memungkinkan pemelajar dapat mengembangkan kemampuannya secara lebih bervariasi ke dalam aneka teks, kalimat ataupun kata.

SIMPULAN

1. Sistematika gagasan dalam tulisan dipengaruhi oleh sistematika gagasan dalam bahasa tutur.
2. Pengembangan gagasan dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan.

-
3. Literasi tulis berkembang melalui literasi pengetahuan.
 4. Makin kuat literasi pengetahuan seseorang, makin kuat kemungkinannya untuk mempengaruhi orang lain melalui tulisan

CATATAN AKHIR

1. Susan E. Jackson, Michael A. Hitt, dan Angelo S. Denisi. *Managing Knowledge for Sustained Competitive Advantage* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2003), hh. 209 – 212.
2. Janine Nahapiet dan Shumantra Ghoshal, "Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage." *Academy of Management Review*. Vol. 23 No. 2, 1998, h. 244. <http://www.jstor.org/> (diakses 19 Juni 2013).
3. *Ibid*, h. 244.
4. William Horton, *E-Learning by Design* (San Fransisco: John & Willey & Sons, 2006), h. 2.
5. Martin Carnoy dan Henry M. Levin, *The Limits of Educational Reform* (New York: David McKay Company, Inc, tt), hal. 24.
6. Harold Entwistle, *Class, Culture and Education* (London: University of Cambridge, 1979), hal. 51.
7. Jacques Delors et all. "Learning the Treasure Within", *Report to UNESCO of The International Commission on Education for Twenty-First Century* (Paris: UNESCO, 1998), h. 139.
8. Michael Agnes, *Webster's New World College Dictionary* (New Delhi: IDG Books, 2000), h. 838.
9. UNESCO, "Education For All, Literacy For Live." *EFA Global Monitoring Report* (Paris; UNESCO Publishing, 2005), h. 147.
10. Ontario Education, "Literacy For Learning" *Report of the Expert Panel on Literacy* (Ontario: Ontario Ministry of Education, 2004), h. 5.
11. *Ibid.*, h. 5.
12. UNESCO Education Sector, *The Plurality of Literacy and Its Implication for Policies and Programmes; Position Paper* (Paris: UNESCO Publishing, 2004), h. 13.
13. James Paul Gee, *Sosial Linguistics and Literacies* (New York: Routledge, 2008), h. 67.
14. Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word* (New York: Routledge, 2002), hh. 6 – 8.
15. UNESCO, "Education For All, Literacy For Live" *op. cit.*, h. 148.
16. Julia Gillen dan David Barton, *Digital Literacies: A Research Briefing by The Technology Enhance Learning Phase of The Teaching and Learning Research Programme* (London: TLRP – ESRC - EPSRC, 2010), h. 4.
17. Colin McGinn, *Problems in Philosophy: The limits of Inquiry* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1993), hh. 8 – 9.
18. Charles Despres dan Daniele Chauvel, *Knowledge Horizons* (Boston: Butterworth-Heinemann, 2000), h. 4.
19. Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Addison Wasley Longman, 2001), h. 271.
20. Murray A. Jennex, *Knowledge Management: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (New York: Information Science Reference, 2008), h. xxxviii.
21. Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *op. cit.*, hh. 271 – 274.
22. M. David Merrill, "A Lesson Based on The Component Display Theory" dalam Charles M. Reigeluth, *Instructional Theories in Action, Lessons Illustrating Selected Theories and Models*

-
- (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1987), h. 203.
23. James McCrimmon, *Writing with Purpose* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 4.
 24. Eric Gould, Robert Di Yanni dan William Smith, *The Act of Writing* (Toronto: Random House, 1989), h. 102.
 25. Jack C. Richard dan Willy A. Renandya, *Methodology in Language Teaching: an Antology of Current Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 303.
 26. Yvon Appleby et al, "Literacy and Esol: Shared and Distinctive Knowledge, Understanding and Professional Practice" *Companion guide to the Application of the Professional Standards for Teachers of English (Literacy and ESOL) in the Lifelong Learning Sector (June 2007)* (London: Lifelong Learning UK, 2009), h. 24.
 27. Peter Elbow, *Everyone Can Write* (New York: Oxford University Press, 2000), h. 34.
 28. Charles Bazerman dan Paul Prior, *What Writing Does and How How it Does it, An Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices*, ed. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), h. 202.
 29. James J. Ong, *op. cit.*, hh. 5-6.
 30. James Paul Gee, *op. cit.*, h. 117.
 31. James J. Ong, *op. cit.*, h. 13.
 32. *Ibid.*, hh. 17-18.
 33. *Ibid.*, hh. 133-135.
 34. *Ibid.*, hh. 173-175.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Michael. *Webster's New World College Dictionary*. New Delhi: IDG Books, 2000.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wasley Longman, 2001.
- Appleby, Yvon, et al. "Literacy and Esol: Shared and Distinctive Knowledge, Understanding and Professional Practice" *Companion guide to the Application of the Professional Standards for Teachers of English (Literacy and ESOL) in the Lifelong Learning Sector (June 2007)*. London: Lifelong Learning UK, 2009.
- Bazerman, Charles dan Paul Prior, *What Writing Does and How How it Does it, An Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.
- Carnoy, Martin dan Henry M. Levin. *The Limits of Educational Reform*. New York: David McKay Company, Inc, tt.
- Delors, Jacques. et al. "Learning the Treasure Within", *Report to UNESCO of The International Commission on Education for Twenty-First Century*. Paris: UNESCO, 1998.
- Despres, Charles dan Daniele Chauvel, *Knowledge Horizons*. Boston: Butterworth-Heinermann, 2000.
- Elbow, Peter. *Everyone Can Write*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Entwistle, Harold. *Class, Culture and Education*. London: University of Cambridge, 1979.
- Gee, James Paul. *Sosial Linguistics and Literacies*. New York: Routledge, 2008.
- Gillen, Julia dan David Barton. *Digital Literacies: A Research Briefing by The Technology Enhance Learning Phase of The Teaching and Learning Research Programme*. London: TLRP - ESRC - EPSRC, 2010.
- Gould, Eric, Robert Di Yanni dan William Smith. *The Act of Writing*. Toronto: Random House, 1989.
- Horton, William. *E-Learning by Design* (San Fransisco: John & Willey & Sons, 2006), h. 2.

-
- Jackson, Susan E., Michael A. Hitt, dan Angelo S. Denisi. *Managing Knowledge for Sustained Competitive Advantage*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2003.
- Jennex, Murray A. *Knowledge Management: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. New York: Information Science Reference, 2008.
- McCrimmon, James. *Writing with Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- McGinn, Colin. *Problems in Philosophy: The limits of Inquiry*. Massachusetts: Blackwell Publishers, 1993.
- Nahapiet, Janine dan Shumantra Ghoshal, "Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage." *Academy of Management Review*, Vol. 23 No. 2, 1998, h. 244. <http://www.jstor.org/> (diakses 19 Juni 2013).
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. New York: Routledge, 2002.
- Ontario Education. "Literacy For Learning" *Report of the Expert Panel on Literacy* (Ontario: Ontario Ministry of Education, 2004), h. 5.
- Reigeluth, Charles M. *Instructional Theories in Action, Lessons Illustrating Selected Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1987.
- Richard, Jack C. dan Willy A. Renandya, *Methodology in Language Teaching: an Antology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- UNESCO Education Sector. *The Plurality of Literacy and Its Implication for Policies and Programmes; Position Paper*. Paris: UNESCO Publishing, 2004.
- UNESCO. "Education For All, Literacy For Live." *EFA Global Monitoring Report*. Paris; UNESCO Publishing, 2005.